

SPATIAL ENCLOSURE SEBAGAI DASAR PENATAAN KAMPUNG KOTA

Agung Cahyo Nugroho, ST, MT

Abstrak

Terdapat beberapa macam pendekatan di dalam menata sebuah kawasan/tempat – dalam konteks perancangan kota (urban design) - termasuk dalam menata kampung kota, terkait dengan eksistensi ruang terbuka (jalur sirkulasi) yang merupakan ruang yang multiperan dalam menentukan kelayakan huni dalam kampung kota tersebut.

Salah satu pendekatan tersebut adalah dengan mengkaji derajat keruangan – spatial enclosure – pada ruang terbukanya sebagai dasar penataan. Derajat keruangan memiliki pengaruh psikologis terhadap manusia yang berada di dalamnya, yang bermuara pada persepsi terhadap suatu tempat, termasuk kampung kota.

Dengan mengkaji beberapa literatur terkait, maka dapat diketahui pentingnya spatial enclosure ini sebagai sebuah metode dalam menata sebuah tempat, khususnya pada tempat-tempat dengan eksistensi ruang terbuka yang kritis seperti pada kampung kota.

I. Pendahuluan

Fenomena kampung kota banyak dijumpai pada kota-kota besar di Indonesia sebagai sebuah fenomena urbanitas. Kampung kota merupakan salah satu unsur yang memegang peran vital bagi kelangsungan kinerja perkotaan. Kampung kota tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari meningkatnya aktivitas, peran dan ketergantungan akan kota tersebut bagi sebagian besar orang yang disebabkan oleh faktor ekonomi perkotaan. Tingginya aktivitas ini memaksa beberapa kawasan dalam kota, termasuk permukiman non formal/tradisional, dituntut untuk dapat menampung kebutuhan warganya terutama untuk bertempat tinggal dengan meningkatkan densitasnya untuk dapat menampung semaksimal mungkin manusia.

Faktor lain yang mempengaruhi kondisi ini adalah semakin tingginya nilai lahan di pusat kota, sehingga tekanan pada kampung kota ini semakin tinggi, sebagai sebuah tempat yang menyediakan kebutuhan tinggal yang relatif murah dan terjangkau. Transportasi publik juga memberi peran yang signifikan bagi pertumbuhan kampung kota ini. Transportasi massal yang mahal, tidak efisien dan cenderung lambat mengakibatkan kampung kota menjadi pilihan yang strategis sebagai tempat tinggal bagi mereka yang berpenghasilan menengah ke bawah, dalam rangka pencapaian ke tempat-tempat aktivitas mereka yang ada di pusat kota.

Kondisi ini menjadikan pertumbuhan kampung secara vertikal tidak terkendali dan bahkan cenderung melupakan faktor-faktor yang justru menjadi penentu keberlangsungan kampung kota tersebut. Faktor tersebut diantaranya adalah ruang terbukanya. Kajian terhadap karakteristik ruang

terbuka dalam kampung kota ini bertujuan untuk mengetahui karakter derajat keruangan (*spatial enclosure*) yang sesuai untuk kondisi kampung secara keseluruhan.

II. Metodologi

Metodologi yang dilakukan adalah studi komparatif terhadap teori (*theoretical comparative study*) terkait dengan permasalahan densitas dan kualitas ruang.

- Langkah pertama adalah menentukan teori yang relevan terhadap aspek densitas dan kualitas ruang yang dekat dengan proses perancangan (*design*).
- Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan proses analisis teori, yaitu dengan mengkomparasikan teori-teori tersebut. Hasil komparasi teori ini kemudian disandingkan dengan fakta yang terjadi pada kampung kota

III. Hasil dan Pembahasan

Ruang terbuka merupakan ruang yang berada di luar bangunan yang pada hakekatnya adalah dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik kepentingan privat maupun untuk kepentingan publik. Kepentingan privat adalah untuk memwadahi kegiatan-kegiatan privat bagi suatu bangunan atau kelompok bangunan, sedangkan kepentingan publik adalah untuk memwadahi berbagai kegiatan yang terkait dengan kepentingan umum. Dalam kaitannya dengan kawasan hunian dengan tipologi kampung, maka ruang terbuka dapat memiliki makna ganda, yaitu sebagai ruang publik maupun ruang privat.

*Agung Cahyo Nugroho adalah dosen Program Diploma Arsitektur Bangunan Gedung, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Selain mengajar, beliau juga aktif sebagai praktisi arsitek di Provinsi Lampung. Beliau menempuh pendidikan pasca sarjana di Institut Teknologi Bandung.

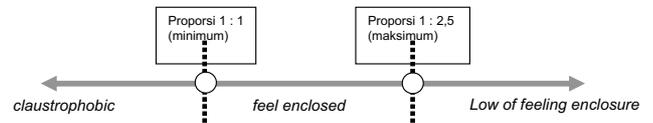
maka ruang terbuka dapat memiliki makna ganda, yaitu sebagai ruang publik maupun ruang privat. Hal ini disebabkan karena ruang-ruang yang ada pada permukiman kampung merupakan ruang terbuka dengan dimensi yang terbatas yang dapat dimanfaatkan bagi jalur pergerakan sekaligus aktivitas warga maupun perseorangan. Mengacu pada definisi Krier (1979), maka ruang terbuka dalam kampung dapat dibedakan dalam dua tipologi yaitu *street* (jalur sirkulasi/ruang linear) dan *square* (ruang terbuka bidang).

Hubungan yang terjadi dalam ruang dengan skala kecil, menurut teori tentang *proxemic* - cara seseorang menggunakan ruang dalam komunikasi - oleh Edward T. Hall (dalam Yusuf, 1991), dikelompokkan ke dalam dua bentuk yaitu *personal distance* dan *social distance*. Hubungan *personal distance* ditandai dengan jarak yang dekat, dengan ekspresi wajah, gerakan dan suara bisa ditangkap oleh indera (berkisar antara 1,5 – 4 kaki). Sedangkan hubungan *social distance* ditandai dengan jarak yang cukup jauh sehingga interaksi alat indera dengan orang lain, baik visual maupun auditif tidak serinci dalam *personal distance* (jarak berkisar antara 4 – 12 kaki), sehingga dapat dirasakan bagaimana kedekatan dan intimasi dari seseorang terhadap lingkungan, khususnya jika berkaitan dengan lingkungan yang berkepadatan tinggi seperti kampung. Terkait dengan proses pengenalan, maka proporsi keruangan merupakan faktor utama yang mempengaruhinya. Spreiregen (1965) menyebutkan beberapa prinsip dasar penataan elemen *solid* dan *void* perkotaan. Salah satu prinsip tersebut adalah tentang derajat ketertutupan ruang (*spatial enclosure*), yang berpengaruh pada jangkauan dan tingkat detail pandangan massa bangunan/perkotaan.

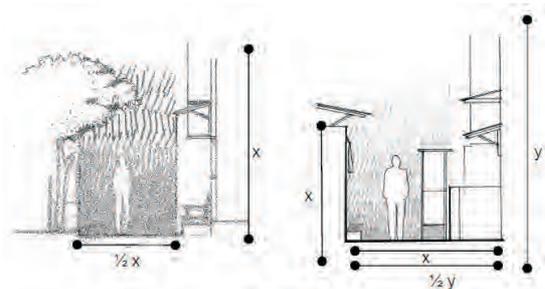
Proporsi	Derajat/Hierarki Ketertutupan (<i>enclosure</i>)	Pengaruh pada <i>Townscape</i>
1 : 1 (45°)	<i>Full enclosure</i> , sangat tertutup, jika melebihi batas tersebut akan timbul kesan menekan	Perhatian pada detail daripada keseluruhan bangunan
1 : 2 (30°)	<i>Threshold of enclosure</i> , merupakan batas terendah untuk membentuk kesan ruang tertutup	Melihat bangunan sebagai sebuah komposisi keseluruhan, bersama dengan detailnya.
1 : 3 (18°)	<i>Minimum enclosure</i> , ruang mulai kehilangan ketertutupan	Melihat bangunan dalam hubungan dengan sekelilingnya.
1 : 4 (14°)	<i>Loss of enclosure</i> , ruang kehilangan kualitas ketertutupan	Bangunan sebagai <i>edge</i> depan (<i>foreground</i>) dalam keseluruhan pemandangan

Dalam kaitannya dengan kawasan hunian, dimana skala ruang yang terbentuk adalah lebih kecil, a GLC Study (1978) memberikan batasan minimal dan maksimal terhadap derajat ketertutupannya. Untuk

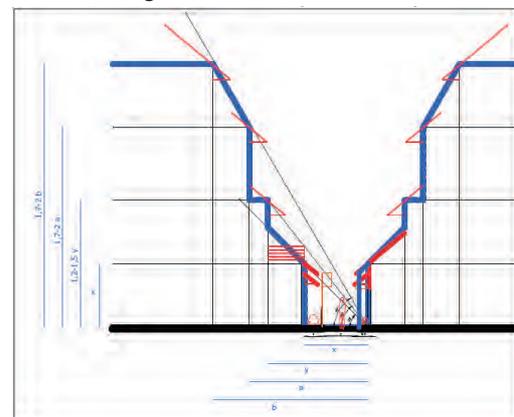
ruang pergerakan, proporsi minimal dalam menciptakan derajat ketertutupan adalah 1 : 1, sedangkan proporsi maksimal adalah 1 : 2,5. Untuk ruang terbuka dalam kawasan hunian, diupayakan untuk tidak lebih dari proporsi 1 : 4, agar tetap memberi kesan keruangan pada kawasan.



Dalam konteks kampung, maka ruang terbuka hampir sebagian besar merupakan ruang-ruang pergerakan dan akses/penghubung (*linkage*) antar bagian kampung maupun luar kampung. Melalui *townscape analysis*, karakteristik kampung diperoleh dengan menelusuri ruang-ruang terbuka yang merupakan ruang pergerakan dalam kampung, mengamati elemen-elemen pembentuk kualitas dan karakter ruang secara detail melalui *serial vision*. Teori ini adalah dasar dari teori mengenai pengalaman ruang (*spatial sequence*) yang dimunculkan dari suatu ruang-ruang yang dilalui dan dialami oleh pengamat. Dengan metode ini, maka karakter kampung ditangkap dengan melihat **proporsi** dan **elemen-elemen** yang terkandung didalam ruang terbukanya, termasuk aktivitas yang terjadi.



Gambar 1. Contoh derajat keruangan kampung kota. Proporsi ini memunculkan skala ruang yang intim (*full enclosure*). Hubungan personal yang terjadi umumnya masih dekat, namun dengan jarak yang lebih besar (lebih dari 1,5 m) yang dapat dikategorikan dalam *social distance*.



Gambar 2. Simulasi penerapan *spatial enclosure* sebagai panduan peningkatan densitas kampung kota melalui pembangunan vertikalnya.

Sumber : Agung Cahyo Nugroho, 2003

IV. Kesimpulan

Ruang terbuka di dalam kampung, sebagian besar adalah merupakan ruang terbuka tipe jalur/koridor (*street*). Beberapa kombinasi pertemuan antara ruang terbuka tersebut, terutama ruang jalur, dapat dikategorikan sebagai titik-titik simpul (*node*) yang biasanya menjadi titik-titik yang berpotensi baik dalam karakter maupun upaya penataan kampung. Faktor utama pembentuk karakter kampung adalah pada proporsi dan skala ruang terbukanya, dengan didukung oleh penampilan beberapa komponen baik pada bangunan atau ruang terbukanya. Dengan menentukan proporsi ruang maka dapat ditentukan proporsi ruang yang sesuai yang dapat menjadi dasar penataan kampung, yang akan berkembang secara vertikal. Detil elemen merupakan pembentuk karakter berikutnya, sebagai elemen-elemen pengisi bidang vertikal dan horisontal dari ruang terbuka. Elemen-elemen ini dapat digunakan sebagai pembentuk kesatuan dan bagian dari pembentukan kampung yang lebih aksesibel, terpadu dan memiliki pengalaman visual yang baik.

Daftar Pustaka

- A GLC Study, *An Introduction to Housing Layout*, The Architectural Press, London, 1978
- Cullen, Gordon, *The Concise Townscape*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1961
- Krier, Rob, *Urban Space*, Academic Edition, London, 1979
- Lynch, Kevin, *The Image of the City*, The MIT Press, 1960
- Spreiregen, Paul D, *Urban Design : The Architecture of Towns and Cities*, McGraw-Hill, New York, 1965
- Wirjomartono, Bagoes P, *Urbanitas dan Senibina Kota*, Bahan kuliah Sejarah dan Teori Kritik Arsitektur ITB, 1999
- Yusuf, Yusmar, *Psikologi Antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991
- Nugroho, Agung Cahyo, *Penataan dan Perancangan Kampung-Kampung di Jalan*

Malioboro Yogyakarta : Kajian terhadap Karakter Ruang Terbuka sebagai Dasar Peningkatan Densitas Kampung, Tesis, Institut Teknologi Bandung, 2003